

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang senantiasa aktual untuk diperbincangkan, serta dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitas dinamika masyarakat. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sedangkan manusia yang berkualitas itu bisa dilihat dari pendidikannya (Oemar Hamalik, 2007: 1).

Salah satu tujuan umum yang berkaitan dengan pendidikan sepanjang hayat ialah tujuan “pendidikan akhlak” (Herry Noer Ali dan Munzier S, 2003: 112). Sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, begitu pentingnya akhlak, sampai-sampai penyair arab Syauqy Bey menyatakan: “sesungguhnya dapat disebut suatu umat selagi masih berakhlak. Maka sekiranya akhlak mereka lenyap, sirna pulalah umat itu” (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1997).

Hakekat pendidikan akhlak dalam Islam menurut Miqdal Yaljam adalah menumbuh kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak (Miqdad Yaljam, 2004: 24). Akhlak sendiri merupakan bagian yang tidak bisa

dipisahkan dari kehidupan manusia, sebab akhlak adalah hal yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain di muka bumi.

Akhlak yang benar menurut Islam adalah akhlak yang dilandasi dengan iman yang benar. Dalam Islam, ketiga ajaran pokok yaitu iman, Islam, dan Ikhsan (akhlak). Merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, yang tujuan intinya adalah menjadikan manusia Muslim sebagai sumber kebajikan dalam masyarakat. Akhlak adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia karena akhlak mencakup segala pengertian tingkah laku, tabiat, perangai, karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungannya dengan *khāliq* atau dengan sesama makhluk (Zaki Mubarak, 2008: 80).

Akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian taqwa. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang vital dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi. Hal ini sesuai dengan tugas nabi diutus ke muka bumi ini yaitu sebagai penyempurna akhlak.

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Bahkan ada yang mengatakan “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau akhlak bangsa (manusia) itu sendiri (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011: 2). Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk akhlak yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap yang dimilikinya. Akhlak menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan akhlak inilah kualitas seorang pribadi diukur.

Namun kenyataannya, perilaku-perilaku anak-anak bangsa sekarang ini tidak menunjukkan hal yang positif, malah sebaliknya semakin hancur. Terbukti dengan adanya berita-berita yang memuat bahwa anak-anak sekolah sudah berani mencuri, memperkosa, tawuran, memalak teman sendiri, dan lain-lain. Penulis merasakan sendiri mengajar selama kurang lebih dua tahunan sampai saat ini adalah bahwa adanya penurunan akhlak para peserta didik, kebanyakan anak-anak sekarang sudah tidak lagi menghormati seorang guru, tidak takut kepada guru, bahkan berani menantang gurunya sendiri, seolah-olah guru lah yang butuh mereka, bukan mereka yang butuh seorang guru.

Dalam dunia pendidikan, kita sering mendengar berita tentang adanya razia dari satpol PP yang menangkap beberapa siswa yang membolos sekolah. Pengeroyokan sekelompok siswa terhadap gurunya juga pernah terjadi. Bahkan ada oknum guru yang terjerat hukum akibat

bertindak tidak senonoh dengan peserta didiknya. Di lingkungan Madrasah Aliyah juga tidak sedikit yang terlibat perkelahian dan tawuran antar sekolah. Contoh kasus dua siswi di tegal yang dipaksa minum minuman keras kemudian diperkosa oleh sesama pelajar (Kedaulatan Rakyat, 2010: 18). Kemerossotan akhlak, moral, dan etika peserta didik tersebut disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah (Nurul Azizah, 2007: 111-112).

Kerangka pendidikan akhlak menuju tercapainya akhlak mulia, harus melalui adanya kesesuaian dengan pendidikan Islam sendiri kaitannya dengan pelaksanaannya dalam pembelajaran adalah adanya kejelasan materi dan metode. Untuk mencapai dan membina anak-anak didik agar memiliki jiwa dan akhlak yang mulia, harus ada materi dan metode yang tepat dan jitu.

Berkaitan dengan masalah tersebut, banyak ulama' yang telah merumuskan konsep-konsep pendidikan yang sekaligus memuat materi dan metodenya, baik secara umum maupun secara spesifik tentang pelaksanaan pendidikan dilapangan maupun yang berkaitan dengan akhlak atau etika dalam pembelajaran. Salah satunya adalah Muhammad Syākir al-Iskandarī yang menyusun kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* yang membahas tentang akhlak, diantaranya akhlak dalam belajar, juga membahas etika dalam pembelajaran. Kitab tersebut berisi tentang wasiat seorang ayah kepada anaknya. Dalam pembukuannya Muhammad Syākir menegaskan bahwa kitab tersebut menjadi landasan bagi setiap penuntut ilmu (Muhammad Syākir, 1993: 1).

Kitab tersebut berisi tentang tatanan akhlak yang harus dipegangi dan diamalkan bagi penuntut ilmu yang ingin mewujudkan ketercapaian dalam belajar untuk mencari dan mengembangkan ilmu secara efektif dan efisien. Dalam kitab tersebut terdapat kontradiksi yang menarik yaitu setiap bait dalam penyusunan kitab ini selalu diawali dengan kalimat *yā bunayya* yang artinya wahai anak lelaki kecilku, namun disisi lain banyak sekali menggunakan kalimat ancaman dan larangan. Kenyataan dilapangan kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* ini banyak diajarkan oleh pesantren-pesantren pada anak usia remaja antara 13-15 tahun, tepatnya saat duduk dibangku madrasah ṣanawiyah.

Di pesantren-pesantren di Indonesia kitab tersebut banyak dikaji baik secara klasikal maupun tradisional. Sebagai contoh, pondok pesantren Al-Hikmah, Purwosari, Kediri, Jawa Timur, kitab ini diwajibkan bagi siswa kelas 2 MTs, namun tidak masuk dalam kurikulum madrasah formal, akan tetapi masuk dalam kurikulum madrasah diniyah sore (wawancara Nur Hidayah alumni Pondok Pesantren Al-Hikmah, pada hari Senin, 3 November 2014. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga semester 1, jurusan Perbandingan Agama). Di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta, kitab ini dimasukkan dalam program Ramadhan dan diwajibkan untuk siswa kelas 3 Mts (wawancara dengan Ervina Styaningrum, santriwati Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta, pada hari Kamis, November 2014). Di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kuansing Riau, kitab ini masuk dalam kurikulum sekolah mata pelajaran akhlak (wawancara dengan

Barahim, salah satu pengampu di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kuansing Riau, pada hari Minggu, 16 November 2014). Di Pondok Pesantren Diponegoro Klungkung Bali, kitab ini masuk dalam pelajaran takhasus (wawancara dengan Khoiruman, salah satu alumni Pondok Pesantren Diponegoro Klungkung Bali, pada hari Senin, 17 November 2014).

Benarkah kitab tersebut telah mencakup dan memenuhi kriteria sebagai kitab yang menjadi pedoman dalam pendidikan akhlak yang memperhatikan aspek psikologi peserta didik, sehingga relevan dengan pendidikan agama islam? Seberapa jauh pandangan Syaikh Muhammad Syākir al-Iskandārī memaparkan tentang materi dan metode pendidikan akhlak yang ditawarkan dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* serta relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini?

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti menganggap penting kiranya kita mengkaji ulang dan mengkritisi kembali kitab akhlak *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* karangan Syaikh Muhammad Syākir al-Iskandarī tersebut. Untuk mengetahui bagaimana materi dan metode pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* ini. Peneliti berharap dapat menemukan materi dan metode pendidikan akhlak yang dapat dijadikan solusi atau inovasi untuk mengembalikan akhlak yang telah luntur dikalangan pelajar. Dengan harapan ada respon dari para pemangku pembelajaran, tidak hanya di sekolah-sekolah madrasah atau pondok saja, akan tetapi juga di sekolah-sekolah umum lainnya. Inilah arti penting dari kitab tersebut.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana materi dan metode pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad Syākir al-Iskandarī dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam saat ini.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang dijadikan landasan dalam pembahasan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimanakah materi dan metode pendidikan akhlak menurut Muhammad Syākir al-Iskandarī dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'*?
2. Bagaimanakah relevansi kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* dengan pendidikan agama Islam saat ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui materi dan metode pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'*
2. Untuk mengetahui relevansi kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* dengan pendidikan agama Islam saat ini.

Adapun Manfaat dari penelitian ini:

1. Sebagai tambahan khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan mengenai materi dan metode pendidikan akhlak menurut Muhammad Syākir al-Iskandarī dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'*.
2. Dapat memberikan wawasan akademik bagi guru-guru PAI.

3. Dapat memberikan sumbangsih penelitian yang akan mendatang dan lebih mendalam serta bisa menambah bahan kepustakaan bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* bukanlah baru pertama kali dilakukan, melainkan sudah ada sebelumnya. Akan tetapi penelitian terhadap kitab ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipadukan dengan kitab yang lain. Penelitian sebelumnya diantaranya adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nasikhin, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2011 dengan judul skripsi “*Konsep Etika Dalam Pembelajaran (Studi Komparatif Kitab Waṣāyā al-Abā' lil Abnā' dan Kitab Ādab al-Ālim wa al-Muta'alim)*”. Skripsi tersebut membahas tentang etika yang mengkomparasikan dua kitab, yakni antara kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* dan kitab *Ādab al-Ālim wa al-Muta'alim*. Hasil penelitian tersebut adalah

1. Dalam kitab *Ādab al-Ālim wa al-Muta'alim* KH. Hasyim Asy'ari memperinci dengan jelas empat etika murid, yakni: Etika murid terhadap dirinya sendiri, etika murid terhadap gurunya, etika murid terhadap pelajarannya, etika murid terhadap kitabnya. Sementara itu dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'*, Syaikh Syākir tidak memperinci satu-persatu seperti pada kitab *Ādab al-Ālim wa al-*

Muta'alim. Penyusun skripsi ini mengelompokkan sendiri macam-macam etika sebagai berikut: etika murid terhadap dirinya sendiri, etika murid terhadap gurunya, etika murid terhadap pelajarannya, etika murid terhadap teman belajarnya. KH. Hasyim Asy'ari tidak membahas etika murid terhadap teman belajarnya seperti yang ditulis oleh Syaikh Syākir, sebaliknya Syaikh Syākir tidak membahas etika murid terhadap kitabnya seperti yang dikupas oleh KH. Hasyim Asy'ari. Namun dalam etika selain itu, kedua ulama' tersebut sama-sama membahasnya.

2. Perbandingan antara kitab tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, etika murid terhadap dirinya sendiri. Persamaanya adalah adanya aspek spiritual, aspek psikologi dalam hal interaksi, anjuran untuk menyadari potensi diri, fitrah, serta kualitas diri. Perbedaanya adalah aspek teknis, mengingat jasa orang tua, menjaga pergaulan dengan lawan jenis, aspek jasmani. Kedua, etika murid terhadap gurunya. Persamaanya adalah aspek teknis, interaksi pelajar sebagai penuntut ilmu, penempatan guru di posisi agung. Perbedaanya adalah spiritual khusus, aspek manusiawi. Ketiga, etika murid terhadap pelajarannya. Persamaanya adalah penerapan etika ketika berlangsungnya pelajaran, penerapan etika pasca pembelajaran. Perbedaanya adalah aspek teknis, pemanfaatan waktu, mengingat ujiane pelajaran, anjuran berhati-hati menanggapi ikhtilaf ulama'. Akan tetapi perbedaan yang ada dalam kedua kitab tersebut bukanlah perbedaan yang bersifat kontradiktif

(bertentangan) akan tetapi justru saling melengkapi dan menyempurnakan bentuk-bentuk etika dalam pembelajaran.

Skripsi yang ditulis oleh Dian Dinarni, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2013 dengan judul skripsi “*Studi Komparasi Kitab Taisir al-Khallāq Karya ḤĀfiẓ Ḥāsan al-Mas’ūdī dan Kitab Waṣāyā al-Abā’ lil Abnā’ Karya Muhammad Syākir al-Iskandārī (Studi Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak)*”. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang mengkomparasikan dua kitab, yaitu kitab *Taisir al-Khallāq* Karya ḤĀfiẓ Ḥāsan al-Mas’ūdī dan kitab *Waṣāyā al-Abā’ lil Abnā’* Karya Muhammad Syākir al-Iskandārī. Hasil penelitian tersebut adalah

1. Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Taisir al-Khallāq* Karya ḤĀfiẓ Ḥāsan al-Mas’ūdī dan kitab *Waṣāyā al-Abā’ lil Abnā’* Karya Muhammad Syākir al-Iskandārī adalah terdiri dari: Nilai religius (taqwa, jujur), nilai toleransi (saling menghormati dan menghargai, serta kasih sayang), nilai mandiri, nilai demokrasi (berdiskusi), nilai semangat kebangsaan (berjiwa ksatria dan perwira), nilai persahabatan atau komunikasi (saing membantu, kasih sayang, perhatian), nilai cinta damai (pemaaf dan pemurah), nilai gemar membaca (tekun dalam belajar), nilai peduli lingkungan (menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan hidup), nilai peduli sosial (saling membantu dan dermawan), dan nilai tanggung jawab (adil) yang mencakup kepada

sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, dan alam sekitar.

2. Perbandingan antara dua kitab tersebut adalah sebagai berikut: Persamaanya adalah kedua tokoh merupakan ulama' Islam dalam menerapkan pendidikan akhlak, keduanya sama-sama mendasarkan pada ajaran al-Qurān dan al-Hadis. Sedangkan perbedaannya adalah dalam mengartikan pengertian pendidikan akhlak , penjelasan mengenai nilai pendidikan akhlak, serta dalam menyampaikan intruksi. Akan tetapi perbedaan yang ada dalam kedua kitab tersebut bukanlah perbedaan yang bersifat kontradiktif (bertentangan) akan tetapi justru saling melengkapi dan menyempurnakan nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Skripsi yang ditulis oleh Abu Qosim, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2005 dengan judul skripsi “*Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ustaz Umar Baradja Dalam Kitab Akhlāk lil Banīn (Tinjauan Materi dan Metode)*”. Skripsi ini membahas tentang materi dan metode pendidikan akhlak Dalam kitab *Akhlāk lil Banīn* karya al-Ustaz Umar Baradja. Hasil penelitian tersebut adalah

1. Pendidikan yang dimaksud oleh al-Ustaz Umar Baradja dalam kitab *Akhlāk lil Banīn* adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada anak yang belum dewasa menuju pembentukan kepribadian yang utama sesuai dengan aturan

yang telah oleh Islam, yakni al-Qurān dan sunnah. Dan diharapkan akan berguna bagi bangsa dan negara.

2. Materi yang disampaikan dalam kitab *Akhlāk lil Banīn* mengandung muatan akhlak yang terpuji (*mahmudah*) yang harus dimiliki oleh anak didik. Diantaranya: Akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada Nabi, akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap diri sendiri. Dan akhlak yang tercela yaitu akhlak yang harus dihindari dan ditinggalkan oleh anak didik. Antara lain: larangan mendurhakai orang tua dan larangan berkata dusta.
3. Metode pendidikan akhlak yang ditawarkan dalam kitab ini adalah diantaranya metode keteladanan, metode kisah, metode mauizah dan metode targib wat-tarhib. Metode tersebut merupakan metode yang mampu memberikan pengaruh, menggugah, dan membangkitkan segi kognitif (pengetahuan dan penalaran), afektif (perasaan dan kejiwaan), serta psikomotorik (kerja otot yang berupa aplikasi dalam kehidupan sehari-hari).

Skripsi yang ditulis oleh Muhail, jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN *Sunan Kalijaga*, Yogyakarta 2009 dengan judul skripsi “*Konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali*”. Skripsi tersebut membahas tentang konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali yang didalamnya juga terdapat metode pendidikan akhlak menurut beliau. Hasil penelitian tersebut adalah

1. Pendidikan akhlak didasari dengan ilmu pengetahuan.

2. Akhlak terbagi menjadi dua yaitu *mahmudah-munjiyat* (baik dan menyelamatkan) dan *madzmumah-muhlikat* (buruk dan menghancurkan).
3. Pendidikan menurut al-Ghazali adalah melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan informal dalam keluarga al-Ghazali menganjurkan metode cerita (hikayat) dan keteladanan (*uswah al-khasanah*).

Dari tinjauan pustaka diatas terdapat dua penelitian yang sama-sama mengkaji kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* dan penelitian skripsi ini juga mengkaji kitab tersebut. Akan tetapi terdapat perbedaan yang sangat jelas. penelitian pertama mengkaji tentang konsep etika dalam pembelajaran yang mengkompromikan antara kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* dan *Ādab al-Ālim wa al-Muta'alim*, penelitian kedua mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang mengkompromikan antara kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* dan kitab *Taisīr al-Khallāq*, sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan untuk mengkaji materi dan metode pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'*. Penelitian ketiga mengkaji tentang materi dan metode pendidikan akhlak dalam kitab *Akhlāk lil Banīn*, sedangkan penelitian skripsi ini mengkaji tentang materi dan metode pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'*. Meskipun sama-sama mengkaji materi dan metode pendidikan akhlak, namun berbeda kitabnya. Penelitian keempat mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak menurut perspektif Al-Ghazali, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang materi dan metode pendidikan

akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā*. Meskipun sam-sama mengkaji tentang pendidikan akhlak namun berbeda sekali arah dan pembahasannya.

Dari literatur pembacaan skripsi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan tentang materi dan metode pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* Karya Muhammad Syākir al-Iskandārī.

E. Landasan Teori

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (M. Yatimin Abdullah, 2007: 21). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1989: 204).

Dalam Undang-Undang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sisdiknas, 2009: 60).

Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya *Tarbiyah al-Islamiyah*, mengatakan: “Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari

pendidikan dan pembelajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka tahu, tetapi maksudnya mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur (Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, 2003: 13).

Pendidikan menurut Muhammad Naquib al-Attas diistilahkan dengan ta'dib yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling berkait seperti ilmu keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran derajat dan akhlak (Zulkarnain, 2008: 16)

Menurut etimologi (bahasa) akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya “*al-Khuluqu*” (الْخُلُقُ) yang artinya: budi pekerti, perangai, tingkah laku, kepribadian atau tabiat. Kalimat tersebut bersesuaian dengan perkataan “*Khalqun*” (خَلْقٌ) yang bearti kejadian, serta hubungannya dengan “*Khāliq*” (خَالِقٌ) yang bearti pencipta, dan “*Makhluk*” (مَخْلُوقٌ) yang bearti yang diciptakan (Ahmad Warson Munawwir, 1997: 364). Tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan telah menjadi biasa (Ensiklopedi Hukum Islam, 2001: 72-73).

Secara terminologis (istilah) ada beberapa definisi tentang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas diantaranya:

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

“Akhlah adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya sorotan dan timbangan seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan”

“Akhlah adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Ketiga definisi yang dikutip di atas sepakat menyatakan bahwa akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan pertimbangan dari luar (Yunahar Ilyas, 2006: 1-2)

M. Amin Syukur juga mengutip beberapa definisi akhlak dalam buku Studi Akhlak (Amin Syukur, 2010: 5), yaitu:

1. Menurut Moh. Aziz al-Khuly, akhlak adalah sifat jiwa yang terlatih demikian kuatnya sehingga mudahlah bagi yang empunya melakukan suatu tindakan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.
2. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu.
3. Menurut Muhammad Ibnu Qoyyim, akhlak adalah perangai atau *tabi'at* yaitu ibarat dari satu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia.

4. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk atau keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.

Dari beberapa pendapat mengenai akhlak diatas, penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang terlatih yang sudah melekat dalam jiwa seseorang untuk berbuat dan berkehendak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa perlu dipikir dan dipertimbangkan lagi.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia, sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam memberi arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya (Suwito, 2004: 38).

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih didasarkan pada konsep manusia adalah memperkokoh daya-daya positif yang dimiliki manusia agar mencapai tingkatan manusia yang seimbang/harmonis sehingga perbuatannya mencapai tingkat perbuatan ketuhanan, perbuatan yang demikian adalah perbuatan yang semata-mata baik dan lahir secara spontan (Suwito, 2004: 171)

Dari berbagai pengertian diatas dapat penulis simpukan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha sadar, sistematis, berkelanjutan untuk mengembangkan potensi manusia dengan pelatihan dan bimbingan kearah positif sehingga menghasilkan perilaku, perbuatan ataupun amalan-amalan yang mulia menurut akal dan syari'ah. Dengan demikian pendidikan akhlak

sangat penting bagi kehidupan manusia baik pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Adapun sumber pendidikan akhlak di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-Qurān dan sunnah. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia yang menjelaskan arti baik dan buruk. Sehingga dengan mudah diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah. Jadi, sumber pokok daripada pendidikan akhlak adalah al-Qurān dan sunnah yang merupakan sumber utama agama Islam (Yunahar Ilyas, 2009: 4)

Ruang lingkup atau pokok masalah yang dibahas pendidikan akhlak adalah perbuatan manusia. Jika sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak tercela (Marzuki, 2010: 22)

Pada intinya ruang lingkup akhlak ada dua, yaitu akhlak kepada *khāliq* (Allah) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk dirinci lagi menjadi beberapa macam, diantaranya akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia seperti tumbuhan dan binatang, serta akhlak terhadap benda mati (Marzuki, 2010: 22).

Tujuan pendidikan akhlak sebagaimana tertulis dalam UU No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tim Penyusun UU RI, 2009: 100)

Lebih lanjut Ibnu Maskawaih sebagaimana dikutip oleh Suwito, tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya manusia yang berperilaku ketuhanan. Perilaku seperti ini muncul dari akal ketuhanan yang adil dalam diri manusia secara spontan (Suwito, 2004: 119). Cita-cita tersebut sesuai dengan tujuan nasional pendidikan Indonesia, yaitu terciptanya kualitas manusia Indonesia yang memiliki 10 kriteria (H. Husni Rahim, dkk, 2002: 44), diantaranya sebagai berikut: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, memiliki ketrampilan, memiliki kesehatan rohani, memiliki kepribadian yang mantap, memiliki kepribadian yang mandiri, memiliki rasa tanggung jawab yang kemasyarakatan, memiliki kesehatan jasmani, dan memiliki rasa kebangsaan.

Kesepuluh nilai diatas mengharuskan adanya usaha yang sungguh-sungguh dan kontinu untuk memberikan pendidikan agama, terutama yang bermaterikan akhlak yang sebaik-baiknya kepada generasi muda kita sebagai elit bangsa. Dan sebagai umat Nabi Muhammad SAW sudah

sepatutnya kita mencontoh sikap, tutur kata, dan perilakunya, serta yang tidak kalah pentingnya adalah melanjutkan misi pokok kerisalahannya, yakni menyerukan dan menyempurnakan akhlak bagi umat manusia.

Materi pendidikan akhlak mencakup aspek kehidupan baik secara vertika dengan Allah maupun horizontal sesama makhluknya. Adapun pembahasan materi akhlak sebagai berikut (Sidik Tono, 1998: 121-122):

Akhlak kepada Allah SWT. Akhlak kepada Allah adalah dengan mengimani adanya Allah dengan sepenuh hati, berusaha menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, mencintai Allah dan selalu mengharap ridho-Nya, iklas dalam menghadapi segala nikmatnya serta selalu bersyukur sepanjang waktu. Adapun penanaman akhlak kepada Allah bagi peserta didik adalah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, iklas, dan ridho akan pemberian-Nya dan memperbanyak bersyukur.

Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Setiap orang mengaku beriman kepada Allah swt tentulah beriman kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan Rasulullah yang terakhir, penutup sekalian nabi dan rasul. Beliau diutus oleh Allah SWT untuk seluruh umat manusia sebagai rahmat alam semesta. Adapun penanaman Akhlak terhadap Rasulullah bagi peserta didik meliputi mencintai dan memuliakan Rasul, meneladani perilaku Rasul, mengucapkan salam dan salawat pada Rasul.

Akhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada diri sendiri adalah dengan menjaga diri sendiri dari gangguan baik dari dalam dan luar,

membiasakan diri dengan berperilaku benar dan jujur seperti apa yang diperintahkan Allah SWT dan meninggalkan yang menjadi larangan-Nya. Demikian pula akhlak kepada diri sendiri bagi peserta didik yaitu menjaga diri baik dari gangguan dalam maupun gangguan dari luar serta berakhlak mulia seperti membiasakan diri untuk berpenampilan bersih dan rapi.

Akhlak kepada teman. Akhlak kepada teman adalah berperilaku baik dengan sesama teman karena dalam kehidupan manusia membutuhkan teman. Keberadaan seorang teman akan mengisi hari-hari baik dalam suka maupun duka. Teman adalah kawan berbagi dan kawan seperjuangan. Adapun akhlak kepada teman bagi peserta didik adalah mengajarkan akan kebersamaan dan tanggungjawab bersama dalam menyelesaikan suatu perkara.

Akhlak bermasyarakat. Setiap orang haruslah berinteraksi dengan masyarakat yang melingkupinya. Manusia saling membina dengan manusia yang lain, karena manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang diciptakan oleh Allah untuk senantiasa bermasyarakat dalam kehidupan dan manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan pertolongan orang lain. Adapun akhlak bermasyarakat bagi peserta didik ialah mengajarkan kepada mereka supaya dapat berkumpul dengan masyarakat menjadi satu untuk saling berinteraksi dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan *ukhuwah islamiyah*.

Metode seringkali diartikan sebagai sebuah cara atau jalan. Dalam proses pembelajaran, metode erat kaitannya dengan strategi. Strategi

menempati peran yang cakupannya lebih luas dari metode, karena dalam penentuan dasar proses belajar mengajar, metode menjadi bagian yang harus diperhatikan. mengutip pendapat Tabrani Rusyan, dkk. Terdapat beberapa masalah yang erat kaitannya dengan strategi belajar mengajar, salah satu diantaranya yaitu mengenai konsep dasar strategi belajar mengajar, yang meliputi penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku, menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar, dan menerapkan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Djamara dan Zain, 2002: 9).

Berbicara mengenai metode pendidikan Islam, terdapat beberapa pendapat tentang macam-macamnya. Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu “*metha*” dan “*hodos*”, *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Abudin Nata, 1997: 91). Metode pendidikan dianggap sebagai sebuah komponen penting dalam sebuah pembelajaran, karena hal ini menyangkut pada keberhasilan pendidik untuk mengembangkan potensi anak didik melalui metode tersebut.

Pendidikan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak. Dalam pendidikan akhlak membutuhkan metode-metode tertentu agar dapat tercapai keberhasilannya (Abuddin Nata, 1997: 100), yaitu:

1. Metode pembiasaan, yaitu proses penanaman kebiasaan yang dilakukan sejak kecil dengan jalan melakukan suatu perilaku tertentu secara berulang-ulang dan bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Al-Qurān menjadikan kebiasaan tersebut sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa ada kesulitan.
2. Metode keteladanan, yakni akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang Kyai mengatakan “kerjakan ini dan jangan kerjakan itu”. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan ini tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Dalam Al-Qurān kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya yaitu *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswah hasanah* yang berarti teladan yang baik, adapun yang menjadi teladan adalah Nabi Muhammad SAW.
3. Metode kedisiplinan, yakni remaja harus diajarkan bagaimana ia dapat mengatur kehidupan manusai yang berguna bagi dirinya, dengan kata lain remaja harus dibantu hidup secara berdisiplin dalam arti mau dan mampu mematuhi dan mentaati ketentuan yang diatur oleh Allah dan

ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

4. Metode *at-Targīb dan at-Tarhīb* (penghargaan dan hukuman).

Muhammad Sayyid Quthub mengatakan: “Bila teladan dan nasehat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. tindakan tersebut adalah hukuman. Islam menggunakan seluruh teknik pendidikan, tidak membiarkan satu jendela pun yang tidak dimasuki untuk sampai ke dalam jiwa. Islam menggunakan contoh teladan dan nasehat serta hukuman dan penghargaan.

5. Metode nasehat, adalah memberi teguran kepada orang lain supaya melaksanakan atau meninggalkan suatu perkara. Al-Qurān juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki dan lebih dikenal dengan nasehat. Nasehat yang disampaikan selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat.

Dari hal tersebut tergambar bahwa pendidikan akhlak harus mempunyai metode yang tepat untuk membentuk peserta didik agar mempunyai akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam, dengan metode tersebut memungkinkan para pendidik untuk mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, kitab, majalah dan surat kabar (Sarjono et al., 2008 : 20).

Untuk memahami permasalahan yang akan dibahas, penulis akan menggunakan pendekatan Deskriptif analitis dan *Filosofis*. Karena dalam penelitian terhadap kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* ini, lebih membutuhkan olahan dengan menggunakan pendekatan *Filosofis*. Melalui pendekatan filosofis ini, berdasarkan studi langsung mengenai pemikiran Muhammad Muhammad Syākir al-Iskandarī dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'*, penulis memperlihatkan kekuatan dan kelemahan pemikirannya dibandingkan dengan tokoh lain serta mengajukan suatu pemecahan sendiri (Alex Sobur, 2004: 53).

Selain itu pemecahan yang diselidiki secara rasional tersebut melalui perenungan dan penalaran yang terarah, mendalami dan mendasarkan tentang hakekat sesuatu yang ada dan yang mungkin baik, dengan menggunakan pola berfikir filsafat maupun dalam bentuk analisis sistematis dengan memperlihatkan hukum-hukum berfikir logika (Hadari Nawawi, 1998: 62).

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 1998: 236), yaitu mencari dan mengumpulkan data-data yang tertulis dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'*. Penulis juga berusaha mengumpulkan data-data lain yang mendukung penelitian tentang materi dan metode akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'*. Penelusuran dokumen ini penting dijadikan rujukan, sebab melalui dokumentasi ini dapat ditemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan materi dan metode akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'*.

3. Sumber Data

Secara umum, sumber referensi penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab akhlak *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Syākir al-Iskandarī.
- b. Sumber data skunder antara lain: buku yang berjudul *Filsafat Pendidikan Akhlak* karya Suwito, buku yang berjudul *Studi Akhlak* karya Amin Syukur, buku yang berjudul *Akhlak Tasawuf* karya Abuddin Nata, buku yang berjudul *Akhlak Mulia* karya Abdul Halim Mahmud, buku yang berjudul *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tahzibu al-Akhlāq)* karya Misykawaih yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat, buku yang berjudul *Kuliah Akhlak* karya

Yunahar Ilyas, buku yang berjudul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* karya Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang diterjemahkan oleh Bustami dkk, , kamus *Al Munawwir* karya Ahmad Warson Munawwir, dan sumber lain yang berkaitan dengan judul skripsi yang akan diteliti.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah penganalisaan terhadap data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian (Anas Sudjono, 1996: 30). Untuk menganalisis isi kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* peneliti menggunakan metode *content analysis* (analisis isi), yaitu suatu penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif. Isi yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* dikelompokkan melalui tahap identifikasi, klasifikasi atau kategorisasi, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi (Abbudin Nata, 2001: 141).

Pembahasan dalam penelitian ini dengan cara mengedit, mereduksi, menyajikan dan selanjutnya menganalisis. Penekanan dalam penelitian ini adalah menemukan berbagai prinsip, dalil, teori dan pendapat dan gagasan Muhammad Syākir al-Iskandarī yang tertuang dalam salah satu karyanya yang berjudul *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'*, dan kemudian dipadukan dengan pendapat lain.

Adapun langkah analisis yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. Membaca, mengkaji kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* kemudian mengklasifikasikan menjadi dua topik yaitu:
 - 1) Merumuskan materi pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'*.
 - 2) Merumuskan metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'*.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisa masing-masing topik yang telah diklasifikasikan .
- c. Membuat kesimpulan dari masing-masing topik yang telah diklasifikasikan .
- d. Merumuskan implikasi atau relevansi kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* dengan pendidika Islam saat ini.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini secara garis besar, penulis membahas tiga bagian, yaitu bagian awal, pokok dan akhir. Tiga bagian tersebut kemudian dikembangkan menjadi lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa kajian yang secara sistematis saling berhubungan, dan merupakan satu kesatuan.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi pembahasan mengenai profil pengarang kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* yaitu Muhammad Syākir al-Iskandarī beserta pemikirannya mengenai pendidikan, karya-karyanya, karirnya, wafatnya dan isi kitabnya.

Bab ketiga, berisi pembahasan mengenai analisis materi dan metode dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* karangan Muhammad Syākir al-Iskandarī.

Bab keempat, berisi pembahasan mengenai relevansi materi dan metode pendidikan dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* dengan dunia pendidikan Islam saat ini.

Bab kelima, penutup. Sebagai bab terakhir yang merupakan penutup dari pembahasan penelitian ini yang berisikan mengenai kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup